

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Krisis ekonomi dunia yang berdampak buruk pada perekonomian di Indonesia ditandai dengan melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok dalam negeri. Tidak hanya berdampak pada naiknya harga-harga, krisis ekonomi juga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia dan juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas (Stoltz, 2000). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran yang terus meningkat menjadi masalah krisis yang serius saat ini.

Krisis yang terjadi di Indonesia mengarah pada semua sektor, hingga mencapai pada sektor institusi. Suharti & Sirine (2011) Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga. Badan pusat statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan universitas pada Februari 2013 mencapai 260 ribu orang atau 5,04% dari total pengangguran yang mencapai 7,2 juta orang (Santosa,2013). Berdasarkan pada data tersebut, perguruan tinggi perlu melakukan pembenahan supaya

pembelajaran selama perkuliahan mampu mengubah orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja.

Menurut Alma (2011) Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, mengingat tentang kondisi perekonomian Indonesia saat ini sudah sepantasnya lulusan perguruan tinggi menjadi pelopor memberi kontribusi pada negara dengan cara mengembangkan semangat minat berwirausaha. (Alma,2011), juga menyatakan dengan bekal pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah dan idealisme yang terbentuk, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan perguruan tinggi hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Suharti & Sirine (2011), mengemukakan bahwa menumbuhkan jiwa minat berwirausaha para mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat akhir yang sudah menempuh minimal 7 semester dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana dapat diharapkan menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Demikian persoalan yang di hadapi perguruan tinggi adalah bagaimana cara menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa khususnya pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah menempuh minimal 7 semester ke atas yang akan menjadi calon sarjana sehingga pilihan karir yang mereka pilih setelah lulus adalah wirausahawan guna mengurangi tingkat pengangguran di indonesia saat ini Suharti & Sirine (2011). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Maman, 2006), mengemukakan bahwa menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir akan menjadikannya lebih giat lagi untuk mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan peluang dan potensi yang ada sehingga akan berdampak baik untuk pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut Wulandari (2013) Minat berwirausaha adalah pemusatan perhatian, keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu pada bidang wirausaha untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Menurut pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang memiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Vemmy (2015), Aspek yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah: (a) *Desires*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha, (b) *Preferences*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai, (c) *Plans*, yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa yang akan datang, (d) *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu

kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Berdasarkan uraian aspek di atas maka aspek *desires, preferences, plans* dan *behavior expectancies*, yang akan dijadikan dasar untuk pembuatan skala tentang minat berwirausaha.

Penelitian program *tracer study* Universitas Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa hanya 1,4% lulusan sarjana yang berwirausaha. *Tracerstudy* (2016). Karena syarat negara maju harus ada minimal 2% wirausaha dari total penduduk negara *Sindownews* (2015). (Alma dalam Satrya & Suwandana, 2015) menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun perekonomiannya apabila memiliki wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduknya. Deputi bidang pengembangan sumber daya manusia kementerian koperasi dan usaha kecil menengah (UKM) Prakoso Budi Susetyo juga mengatakan, minimal jumlah wirausahawan adalah 2% dari jumlah angkatan kerja (Viva, 2014).

Peneliti juga telah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 29 September 2018 di kampus 3 UMBY mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Vemmy (2015). Hasil yang di dapatkan dari 10 mahasiswa tingkat akhir, 8 diantaranya merasa lebih senang bermain-main menikmati masa studinya dari pada harus memikirkan hal-hal atau ide kreatif untuk memulai peluang usaha, hal tersebut selaras dengan Aspek *Desires*, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha. Kemudian kebanyakan dari mereka cenderung memiliki kemauan yang rendah dalam membuka suatu usaha mandiri dikarenakan mereka takut akan kegagalan dan resiko dalam memulai suatu usaha, hal tersebut selaras dengan Aspek

Preferences, yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. Terlebih mereka masih lebih senang nongkrong dengan teman-teman untuk bermain game *online* dan lain-lain dibandingkan harus memikirkan untuk merencanakan membuka usaha dimasa yang akan datang, hal ini selaras dengan Aspek *Plans*, yaitu merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa yang akan datang. Kemudian mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih suka untuk main dan nongkrong bareng bersama teman-teman menghabiskan sisa waktu masa studi mereka dan masih belum terlalu fokus untuk memikirkan target kedepannya untuk menciptakan peluang penghasilan sendiri atau berwirausaha, hal ini selaras dengan Aspek *Behavior expectancies*, yaitu tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir menunjukkan indikasi minat berwirausaha yang rendah.

Menurut Darwanto (2011) berwirausaha mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Melalui berwirausaha, seseorang mampu menemukan inovasi dan gagasan baru dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Hal ini juga dikuatkan Menurut Alma (2011), menyatakan bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang berwirausaha mempunyai kebebasan untuk

berkarya dan mandiri. Bagi mahasiswa yang merupakan generasi muda, adanya minat berwirausaha yang tinggi akan mendorong munculnya bibit-bibit wirausaha baru. Menurut Putra (2012), mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha yang baik akan memiliki kemauan untuk bekerja keras, bersedia menanggung resiko dan mencari cara baru atas *output* yang akan dihasilkan, dan selalu belajar dari apa yang telah dialami sebelumnya.

Menurut Amalia (2013), rendahnya Minat Berwirausaha pada mahasiswa karena kendala yang dihadapi yaitu ketakutan untuk bangkrut atau gagal dalam berwirausaha, sehingga secara tidak langsung akan menghalangi kesuksesan seorang dalam berwirausaha. Menurut Subandono (2010), Penelitian tentang minat berwirausaha penting untuk dilakukan terutama pada mahasiswa. lebih lanjut Menurut Subandono (2010), rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa akan berpengaruh pada perekonomian suatu negara, karena maju atau mundurnya perekonomian suatu negara di lihat dari kemajuan bidang industri atau wirausahanya sehingga mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat sudah seharusnya untuk menjadi pelopor memberi kontribusi bagi negara. Menurut Ie dan Visantia (2013), pada studi pendahuluan, banyak mahasiswa menyatakan bahwa kendala yang dihadapi mempengaruhi minat mereka dalam berwirausaha, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berfikir untuk tidak berwirausaha karena kendala yang dihadapi.

Menurut Suryana (2006), secara garis besar faktor minat berwirausaha meliputi dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sebagai berikut: (a) Faktor intrinsik, yaitu faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari

dalam diri individu itu sendiri. faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri dari perasaan senang, (b) faktor ekstrinsik, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, peluang, keberanian mengambil resiko (*adversity intelligence*), dan pendidikan\pengetahuan.

Berdasarkan dari beberapa faktor minat berwirausaha, peneliti memilih *adversity intelligence* menjadi variabel *independent* dalam penelitian ini. Menurut Krueger dalam Indarti & Rostiana (2008), mengemukakan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam memulai suatu usaha adalah seperti sumber dana, kemampuan membagi waktu antara berwirausaha dan kuliah, dukungan dari keluarga, keberanian untuk mengambil resiko atau disebut (*adversity intelligence*), karena resiko yang dihadapi sebagai wirausaha berbeda dengan resiko menjadi seorang karyawan, Setiap manusia memiliki tingkat keberanian dalam mengambil resiko investasi yang berbeda-beda. (Stoltz,2004), mengemukakan minat berwirausaha pada mahasiswa lemah karena kurangnya percaya diri, ragu-ragu memanfaatkan peluang, takut gagal dalam mengambil resiko usaha sehingga mahasiswa tersebut tidak siap menghadapi rintangan\kesulitan yang ada, dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan bertahan dan mengatasi rintangan\kesulitan (*adversity intelligence*) yang baik sajalah yang memiliki minat berwirausaha kuat. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Firmansyah,Djarmika & Hermawan, 2016), faktor

psikologis yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha yaitu *adversity intelligence*.

Stoltz dalam Sunjoyo & Laura (2009) berpendapat bahwa di antara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat yang tidak sama dalam menghadapi risiko, ada yang bersifat *risk averse* (menghindari risiko), *risk neutral* dan *risk taker* (berani menghadapi risiko). Seseorang yang mampu menghadapi kendala / hambatan yang ada kemudian menciptakan suatu peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikatakan memiliki *adversity intelligence* yang lebih besar. Mental seperti ini sangat diperlukan oleh seorang wirausaha, karena apabila usaha yang dijalankan mengalami hambatan bahkan sampai gagal tidak menyebabkan orang tersebut frustrasi dan bisa bangkit kembali dari kegagalannya.

Hidayati (2003) mengungkapkan selain IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*), ada unsur lain yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan hidup atau karir seseorang yaitu AQ (*adversity quotient*). Setiap diri individu memiliki semangat dan daya juang yang berbeda dalam meraih apa yang diinginkannya. Daya tahan terhadap kesulitan atau yang sering disebut dengan *adversity intelligence* (Alfiyah, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pentingnya tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya.

Peneliti memilih *adversity intelligence* menjadi variabel *independent* dalam penelitian ini. Salah satu faktor yang dapat membuat minat berwirausaha seseorang tinggi yaitu keberanian untuk mengambil resiko atau dikenal dengan (*adversity intelligence*), ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Laura dan Sunjoyo (2009), meneliti mengenai pengaruh *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Adversity Intelligence* dan minat berwirausaha. Hal ini juga dikuatkan Menurut (Stolz, 2007), mengemukakan individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan dan berani mengambil resiko (*Adversity Intelligence*) diduga akan lebih mudah menjalani profesi berwirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Istilah *adversity intelligence* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh (Stoltz, 2000). *Adversity* dalam kamus bahasa inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *intelligence* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut (Stoltz, 2000) *adversity intelligence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.

Stoltz (2000), menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam *adversity intelligence* antara lain: *Control* (pengendalian), Kendali yaitu sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara positif terhadap situasi apapun. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Dimensi

control ini merupakan salah satu yang paling penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan serta mempengaruhi semua dimensi CO2RE lainnya. *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan), Yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu situasi tanpa mempersalahkan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan sebagai motivator. Rasa bersalah dengan kadar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis dan dibutuhkan untuk perbaikan terus menerus. Sedangkan dimensi pengakuan lebih menitik beratkan kepada “tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab disini merupakan suatu pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan,apapun penyebabnya. *Reach* (jangkauan), Yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan AQ tinggi memiliki batasan jangkauan masalahnya pada peristiwa yang dihadapi. Biasanya orang tipe ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. *Endurance* (daya tahan), Yaitu seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung. Individu dengan IQ tinggi biasanya memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Menurut Stolz (2007), mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi,

semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah. Hari Lasmono (dalam Sunarya, Sudaryono, & Saefullah, 2011), mengungkapkan bahwa dalam bisnis ataupun karir tidak cukup hanya mengandalkan IQ dan EQ saja namun diperlukan AQ. Terkait hal tersebut sesuai pemaparan dari Fahmi (2008), perlunya *adversity intelligence* dalam diri mahasiswa untuk memunculkan minat mereka dalam berwirausaha sehingga bisa mengubah kendala menjadi peluang untuk meraih kesuksesan.

Hal ini dikuatkan oleh Werner (2005), dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa seseorang yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang memanfaatkan peluang. Seseorang individu yang memiliki kecerdasan untuk menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stolz, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang\inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengarahannya sumber daya, sehingga *Adversity Intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan minat berwirausaha Stolz (2007).

Alfiah dan Wijaya (2012) mengemukakan Seseorang individu dengan *adversity intelligence* tinggi lebih mudah untuk bertahan dan menghadapi kesulitan yang solid sehingga lebih mudah untuk meraih kesuksesan dalam berwirausaha. (Roriyah,2005) juga mengemukakan tanpa adanya *adversity intelligence* yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses banting tulangnya dalam berwirausaha. Dinamika *adversity intelligence* yang tinggi diantaranya individu akan dapat mengontrol suatu permasalahan sehingga cenderung tidak mudah menyerah dan menganggap suatu kesulitan atau hambatan sebagai suatu masalah atau tantangan yang harus dihadapi, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya semangat berwirausaha individu tersebut (Stolz,2005). Sedangkan menurut Roriyah (2005) rendahnya *adversity intelligence* seseorang dalam berwirausaha adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan,karena besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan resiko gagal akan berdampak pada keinginan seorang dalam berwirausaha. Lebih lanjut dijelaskan Zimmerer dan Scarborough (2008), seorang individu yang memiliki *adversity intelligence* rendah bisa menjadi hambatan dan kelemahan dalam berwirausaha karena dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang percaya diri, pesimis, dan tidak berani mengambil resiko sehingga dapat melemahkan minat seseorang tersebut untuk berwirausaha.

Terkait minat berwirausaha, *adversity intelligence* menentukan seseorang untuk bertahan dan menghadapi kesulitan, serta meraih kesuksesan Alfiah (2012). Hal ini diperkuat lagi menurut Alfiah (2012), mengemukakan bahwa seseorang

individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Lebih lanjut dijelaskan, individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya, sehingga dapat dikatakan bahwa *adversity intelligence* akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha Rahardjo & Darmawan (2014). Demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* pada individu maka semakin tinggi minat berwirausahanya, sedangkan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* individu maka semakin rendah pula minat berwirausahanya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa akhir.

2. Manfaat

a . Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah sumbangan penelitian bagi ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi industri dan organisasi, terkait dalam minat berwirausaha. Penelitian ini

diharaokan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi baru mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir.

b . Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan di dalam mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam hal minat berwirausaha pada mahasiswa.